

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman Rosela (*Hibiscus sabdariffa L.*) berasal dari India. Orang india memanfaatkan seratnya dipakai sebagai bahan pembuatan tekstil. Pada zaman dahulu, tanaman rosela sudah dikenal oleh para petani di Indonesia namun mereka hanya mengkonsumsi bagian daun mudanya saja. Di Indonesia Tanaman rosela pertama kali ditemukan oleh seorang botani asal Belanda yang bernama M. de L'obel pada tahun 1579 di sebuah pekarangan di Jawa. Rosella sendiri sampai ke Indonesia dibawa oleh seorang pedagang India yang pada akhirnya menyebar ke berbagai pelosok di Indonesia, pada tahun 1922 tanaman rosela tumbuh subur di sepanjang lintasan kereta api Indramayu Jawa Barat. Tanaman rosela bukanlah jenis tanaman baru di Indonesi hanya saja, ia di sebut dengan nama yang berbeda di setiap daerah. Seperti di daerah Jawa Tengah memiliki sebutan Merambos Ijo, di Sumatera selatan disebut Kesew Jawe, di Muara Enim di sebut Asam rejang sedangkan orang Padang menyebutnya dengan sebutan Asam jarot.

Tanaman Rosela dengan nama latin (*Hibiscus sabdariffa L.*) dalam beberapa tahun terakhir ini sedang naik daun dan mulai dibicarakan oleh banyak orang. Dewasa ini tanaman rosela telah tersebar di seluruh pelosok dunia karena dapat di manfaatkan sebagai olahan makanan, minuman dan berkhasiat obat, dari penelitian terbukti bahwa kelopak bunga rosela mempunyai efek anti-hipertensi, kram otot dan anti infeksi bakteri. Nurhayati(2009)menyatakan bahwa dalam eksperimen ditemukan juga ekstrak kelopak bunga rosela dapat mengurangi pengaruh alkohol pada tubuh, mencegah pembentukan batu ginjal dan memperlambat pertumbuhan jamur atau bakteri atau parasit yang dapat menyebabkan demam tinggi. Budi(2017) menyatakan kelopak daging atau biasa disebut kaliks tanaman rosela juga dapat dimanfaatkan sebagai minuman herbal yang memiliki khasiat diantaranya dapat mengurangi tekanan darah tinggi, diabetes, dan jantung.

Dinas Pertanian Jawa Timur (2007) menyatakan di Indonesia saat ini produktivitas rosela sebesar 2-3 ton/ha kaliks segar tanpa biji. Mardiah(2009)

menjelaskan di daerah Senagal, produktivitas kaliks rosela mencapai 4,6 ton/ha, sedangkan rosela yang ditanam di Jawa mampu menghasilkan kaliks 0,2-1 kg/tanaman. Morton(1987) menjelaskan di tempat lain seperti California, Puerto Rico dan Florida Selatan produktivitas kaliks rosela masing-masing mencapai 1,3 kg/tanaman, 1,8 kg/tanaman, dan 7,25 kg/tanaman. Data tersebut menunjukkan bahwa produktivitas rosela di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain.

Produksi kaliks pada tanaman rosela dapat ditingkatkan melalui perawatan meliputi kegiatan penyiangan dan pengendalian hama dan penyakit, jarak tanam yang sesuai dan memenuhi kebutuhan hara pada tanah. Tanah sebagai medium tumbuh yang menyediakan unsur hara bagi tanaman, agar unsur hara pada tanah dapat tercukupi maka diperlukan pemupukan. Jenis pupuk berupa pupuk organik maupun pupuk anorganik, dosis pupuk dan waktu pemberian pemupukan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman rosela merah. Unsur N, P dan K pada pertumbuhan awal sampai akhir terus dibutuhkan oleh tanaman. Nitrogen dibutuhkan tanaman fase vegetatif, Fosfat diperlukan oleh akar tanaman, dan Kalium berpengaruh terhadap kualitas kelopak bunga, berupa tebal tipisnya kelopak bunga rosela (Santoso, Untung, dan Elsa, 2012)

Dewasa ini pupuk yang ramah lingkungan dan aman bagi kesehatan yaitu melalui pupuk organik. Pupuk organik dapat mengefektifkan pemberian pupuk anorganik yang diberikan karena pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Bahan pemupukan yang dapat digunakan salah satunya yaitu pupuk kascing atau pupuk bekas pemeliharaan cacing. Lun(2005) menjelaskan kascing yaitu pupuk organik yang memiliki kelebihan dari pupuk organik yang lain pupuk organik kascing yaitu kotoran cacing tanah yang merupakan pupuk organik yang sangat baik karena mengandung unsur hara makro dan mikro serta hormon pertumbuhan yang siap di serap tanaman.

Penelitian ini akan mempelajari pengaruh pemberian dosis pupuk kascing terhadap produksi tanaman rosela bunga merah (*Hibiscus sabdariffa* L.). Sehingga nantinya dapat diketahui dosis pemberian pupuk kascing yang optimal

pada tanaman rosela sehingga dapat meningkatkan aspek pertumbuhan maupun produksi tanaman rosela.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. bagaimana pengaruh pemberian pupuk kascing terhadap produksi tanaman rosela bunga merah (*Hibiscus sabdariffa* L.)?
2. berapa dosis pemberian pupuk kascing yang optimal terhadap produksi tanaman rosela bunga merah (*Hibiscus sabdariffa* L.)?

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk kascing terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman rosela bunga merah.
2. Untuk mengetahui dosis pupuk kascing yang optimal terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman rosela bunga merah

1.3 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang pemberian pupuk kascing terhadap produksi rosela bunga merah.

2. Bagi Masyarakat

Mendapatkan informasi tentang pengaruh pemberian pupuk kascing terhadap produksi rosela bunga merah sehingga dapat menjadi alternatif budidaya yang tepat.

3. Bagi Politeknik Negeri Jember

Menambah pustka dan wawasan terhadap pembaca mengenai pengaruh pemberian dosis pupuk kascing terhadap produksi rosela bunga merah (*Hibiscus sabdariffa* L.).